

Mantra Pengobatan pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong

Astri¹, Eti Sunarsih², Susan Neni Triani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang

e-mail: astritriani01@gmail.com¹, etisunarsih89@gmail.com²,
susannenitriani@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong: kajian strukturalisme. Submasalah dalam penelitian ini meliputi pendeskripsian struktur pembangun mantra, pendeskripsian fungsi mantra, dan hasil penelitian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman mantra dalam bahasa Melayu Sambas di Desa Lorong. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan perekaman. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yakni tahap persiapan dan tahap analisis data. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan meliputi ketekunan pembaca, kecukupan referensi, dan triangulasi. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong: kajian strukturalisme terdapat lima unsur pembangun struktur mantra, yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup, serta fungsi mantra pengobatan yang berbeda-beda. Selanjutnya, penelitian ini dapat diimplementasikan pada kelas VII semester genap, dengan kompetensi dasar (KD) 1, yaitu menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, dan KD 2, yaitu mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Kata Kunci: *Mantra, Struktur Pembangun, Fungsi*

Abstract

This research aims to describe the healing mantras used by the Malay community in Sambas Village, Lorong: a structuralism study. The sub-problems in this research include describing the structure of the mantras, describing the functions of the mantras, and examining the research results regarding the implementation plan of Indonesian language learning in schools. The method used in this research is qualitative research. The data source for this

research is recordings of mantras in the Malay language spoken in Sambas Village, Lorong. The data collection tools employed in this research are interview techniques and recording. The data analysis techniques used involve preparation and data analysis stages. The validity of the data is ensured through reader diligence, sufficient references, and triangulation. Based on the data analysis and discussions, it can be concluded that in the study of the healing mantras used by the Malay community in Sambas Village, Lorong, there are five elements that make up the structure of the mantras: the title element, opening element, suggestion element, objective element, and closing element. Additionally, there are different functions of the healing mantras. Furthermore, this research can be implemented in the even semester of grade VII, focusing on the basic competencies (KD): 1. analyzing the structure and language of traditional folk poetry (such as pantun, syair, and local forms of folk poetry) in written and oral forms, and 2. expressing ideas, feelings, and messages in the form of folk poetry orally and in writing, while considering structure, rhyme, and language usage.

Keywords: *Mantra, Building Structure, Function*

PENDAHULUAN

Sastra adalah kegiatan kreatif dalam seni yang memiliki unsur-unsur keindahan. Sastra adalah media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Kemunculan sastra disebabkan oleh dorongan manusia untuk mengekspresikan dirinya. Sastra tidak hanya memberikan kepuasan batin, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, religius, dan kebudayaan. Karya sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk merasakan dan menggambarkan kejadian di sekitarnya, baik yang dialaminya sendiri maupun yang terjadi pada orang lain dalam masyarakat (Astika, 2014:1). Karya sastra adalah hasil imajinasi manusia yang memiliki keindahan dan mampu memberikan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah kemampuan berpikir untuk membayangkan atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan realitas atau pengalaman seseorang. Berdasarkan genrenya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis: prosa fiksi, puisi, dan drama.

Dalam sastra lisan, terdapat berbagai bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda. Sastra lisan merujuk pada ekspresi kesusastraan dalam budaya tertentu yang disampaikan dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sastra lisan di Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman yang luar biasa. Melalui sastra lisan, masyarakat mengekspresikan diri dengan kreativitas tinggi menggunakan bahasa yang artistik, bahkan hingga saat ini masih dapat ditemui. Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra.

Mantra adalah doa khusus yang diucapkan dengan bahasa dan maksud tertentu, baik itu untuk tujuan jahat maupun baik (Sukatman, 2009: 61). Mantra merupakan bentuk awal puisi tradisional yang memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan puisi tradisional lainnya. Keunikan mantra terlihat dari kesakralan atau kekuatan yang timbul, baik dari segi pengucapannya maupun dari pihak yang mengucapkannya. Mantra merupakan ekspresi manusia yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengubah suatu kondisi karena memiliki kekuatan gaib, keindahan estetik, dan sentuhan mistis. Mantra adalah

bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya mereka. Mantra dapat memberikan gambaran yang luas tentang pola dan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang menganutnya. Salah satu kegiatan masyarakat di masa lalu yang melibatkan penggunaan mantra adalah pengobatan.

Pengobatan mantra pada era globalisasi saat ini kurang mendapatkan perhatian, terutama dari generasi muda. Kemajuan teknologi modern, terutama dalam bidang kesehatan, membuat pengobatan dengan dukun melalui mantra dianggap sebagai metode yang kuno. Hal ini menyebabkan banyak generasi muda saat ini tidak mengenal pengobatan tradisional, sehingga eksistensi pengobatan mantra semakin berkurang di masyarakat. Jika kondisi ini terus berlanjut, mungkin saja pengobatan mantra akan hilang dari masyarakat pemilikinya. Mantra pengobatan digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit gigi, sakit kepala, dan lainnya. Jenis mantra pengobatan ini digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara membacakan mantra tersebut. Jika seseorang sakit, pengobatan dilakukan sesuai dengan jenis penyakit yang dideritanya. Keberadaan pengobatan mantra ini didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa pengobatan tersebut dapat membantu menyembuhkan orang yang sakit.

Sambas memiliki sastra lisan yang masih berkembang hingga saat ini, termasuk salah satu jenisnya yaitu mantra. Mantra ditemukan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan digunakan dengan bahasa daerah masing-masing. Hal yang sama terjadi di daerah lain di Indonesia. Kalimantan Barat, khususnya Desa Kampong Lorong di Kabupaten Sambas, juga memiliki sastra lisan berupa mantra yang masih digunakan oleh masyarakat setempat. Salah satu kegiatan di mana mantra digunakan dalam masyarakat Sambas adalah pengobatan, terutama di Desa Kampong Lorong. Desa Lorong adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Pada masa lampau, masyarakat sering menggunakan pengobatan tradisional berbasis dedaunan dan sumber daya alam lainnya. Masyarakat pada umumnya mendatangi dukun atau orang pintar untuk pengobatan, karena fasilitas medis dan peralatan kesehatan belum tersedia seperti saat ini. Penggunaan mantra pengobatan yang masih berlanjut hingga sekarang oleh masyarakat Melayu Sambas di Kampong Lorong menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap kekuatan gaib dalam sebuah mantra.

Ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan mantra pengobatan di Desa Kampong Lorong, Kabupaten Sambas, didasari oleh fakta bahwa sebagian masyarakat di sana masih percaya dan mengandalkan mantra pengobatan sebagai salah satu alternatif untuk penyembuhan. Mantra pengobatan dianggap sebagai bagian dari budaya yang memiliki nilai sastra dan perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap sastra lisan, khususnya mantra pengobatan, dengan tujuan mengkaji struktur dan fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat Melayu Sambas di Desa Kampong Lorong.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang membentuk karya itu sendiri. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis struktur mantra sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Teori strukturalisme adalah pendekatan yang

menjelaskan fenomena yang muncul dalam struktur intrinsik karya sastra secara objektif dan empiris. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai sebuah struktur.

Penelitian sebelumnya tentang mantra telah dilakukan oleh Heri Isnaini dalam skripsi berjudul "Memburu 'Cinta' dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pewarisan teks mantra yang terkait dengan praktik mistik tertentu. Mantra tidak dapat dipisahkan dari unsur mistik yang melekat padanya. Di sisi lain, puisi adalah bentuk karya sastra imajinatif yang memiliki sifat konotatif, sering menggunakan makna kiasan dan makna lambang. Puisi merupakan ekspresi imajinatif dari pikiran dan perasaan penyair, yang disusun dengan mempertimbangkan struktur fisik dan batinnya.

Kemiripan antara kedua teks tersebut, yaitu puisi dan mantra, menimbulkan kesan bahwa keduanya memiliki fungsi dan manfaat yang serupa. Kedua teks tersebut akan dibandingkan dan disandingkan dalam penelitian ini, dengan fokus pada struktur teks, proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi masing-masing teks.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhammad Hamidin pada tahun 2016 dengan judul skripsi "Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katombu Kabupaten Muna". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya analisis terhadap jumlah baris dan bait dalam mantra, jumlah suku kata pada setiap baris dalam satu bait, jumlah kata, dan persamaan bunyi (persajakan).

Berdasarkan uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek rumusan masalah, yaitu pada aspek makna dan fungsi. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan semiotika sastra.

Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terkait objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah analisis puisi mantra orang Jawa dan masyarakat Muna di Kecamatan Katombu Kabupaten Muna. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada masyarakat Melayu Sambas. Objek penelitian yang akan penulis teliti adalah "Mantra Pengobatan pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Kampong Lorong". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat didukung oleh penelitian sebelumnya meskipun dengan objek yang berbeda.

Dihubungkan dengan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya puisi, penelitian dalam mantra pengobatan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah tingkat kelas VII semester genap. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (K13) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi sastra lisan, yaitu mantra. Materi pembelajaran ini disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) sebagai berikut:

1. Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.
2. Mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulisan, dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Kompetensi dasar (KD) ini juga termasuk ke dalam kompetensi kesusastraan. Standar kompetensi kesusastraan juga berkaitan dengan kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

METODE

Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam memecahkan masalah secara teliti. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Semi (2012: 30), deskriptif berarti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui survei angket, wawancara, atau observasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Penulis menggunakan metode ini untuk mengungkapkan hal sebenarnya mengenai mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Metodologi kualitatif memberikan perhatian khusus pada data yang alamiah dan mempertimbangkan konteks di mana data tersebut ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang membangun karya itu sendiri. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis struktur mantra sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Teori strukturalisme adalah pendekatan yang mendeskripsikan semua fenomena yang terlihat pada struktur intrinsik karya sastra secara objektif dan empiris. Karya sastra dianggap sebagai sebuah struktur. Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antara unsur-unsur instrinsik yang ada dalam karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Lofland dan Lofland (Meleong, 2014: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang memiliki pengetahuan tentang mantra pengobatan, seperti para dukun, dan mereka yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai orang yang berilmu.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di desa Lorong. Data yang digunakan merupakan semua informasi atau bahan deskriptif serupa uraian data, ungkapan pertanyaan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati. Menurut Sumaryati dan Djojuroto (2004: 17), data adalah hal-hal yang diketahui atau diakui fakta, informasi. Data tersebut harus dikumpulkan untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji analisis struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 308). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik langsung, yaitu teknik studi rekam. Teknik studi rekam adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis informasi dari informan melalui alat elektronik atau alat rekam.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian.

Selain peneliti sebagai instrumen, alat pengumpul data yang digunakan adalah kertas pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil wawancara. Kartu pencatat digunakan untuk mencatat kata dan kalimat yang ada dalam mantra pengobatan. Mengidentifikasi masalah data berdasarkan rumusan masalah, pengkodean data, dan mengecek keabsahan data tersebut. Menurut Jauhari (2010: 41), instrumen dalam penelitian adalah alat pengumpul data. Setiap penelitian memerlukan data yang berbeda-beda, sehingga untuk mendapatkan data, peneliti harus menggunakan instrumen yang berbeda-beda pula.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini merupakan data lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengamati informan dan tuturannya.
2. Teknik wawancara, yaitu teknik yang digunakan dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk mendapatkan data mengenai mantra pengobatan.
3. Teknik rekam, teknik ini dilakukan karena terbatasnya kemampuan penulis untuk mengingat seluruh hasil wawancara di lapangan, maka penulis menggunakan teknik rekam setiap wawancara. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data yang lengkap dari segala bentuk aspek terpenting yang menjadi sasaran kajian penelitian.
4. Teknik catat, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencatat hasil wawancara yang dilakukan dan hal-hal penting diluar data rekaman untuk mendapatkan informasi tambahan.

Keabsahan data dilakukan sebagai tahapan terakhir dalam proses penelitian. Tujuannya adalah agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan serta memeriksa apakah data yang diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kekritisian Pembacaan

Moleong (2014: 329) menyatakan bahwa ketekunan pembacaan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memutuskan secara rinci dari hal-hal tersebut. Ketekunan penulis juga diharapkan menjadi usaha dalam mendapatkan data yang lebih rinci dan lengkap, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

2. Triangulasi

Menurut Moleong (2014: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dengan melibatkan dosen pembimbing dan teman sejawat untuk memeriksa kembali keakuratan data yang diperoleh.

3. Kecakupan Referensi

Kecakupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber data yang berkaitan dengan sub masalah sebagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian sastra berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencakup. Melalui cara ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat. Teknik yang dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data yaitu dengan

teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sugiyono (2015: 275) menyatakan bahwa bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Mantra

Struktur mantra memegang peranan yang sangat penting karena sebuah mantra terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan erat dalam menentukan maknanya. Setelah peneliti menganalisis data teks mantra yang telah dikumpulkan, teridentifikasi dua bentuk struktur mantra pengobatan, yakni bentuk terikat dan bentuk bebas. Struktur mantra pengobatan bentuk terikat terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam tiga bagian tersebut telah mencakup komposisi mantra yaitu; unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, unsur tujuan dan unsur penutup.

Mantra Merasok Angin (Mantra Penyembuh Penyakit untuk Orang Dewasa/Masuk Angin)

Bismillahirrahmanirrahim,

Intatak balik angin.Taruhkan pitok lawing. Becacak batu angin. Kucabut dengan bawang. Sah tawar, sah tawar. Turun bise naik tawar.Bawar Allah, tawar Muhammad. Berkat aku pakai kate. Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulullah.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Larilah kau pulang, angina. Simpan di sudut pintu. Berlarilah, batu angina. Kucabut dengan bawang. Sah sembuh, sah sembuh. Turun bisa, naik sembuh. Sembuhlah, wahai Allah, sembuhlah. Berkatku menggunakan kata. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah.

1) Unsur Judul

Unsur judul dalam mantra "Merasok Angin" adalah jelas terlihat dari nama mantra tersebut. Mantra "Merasok Angin" merupakan sebuah mantra penyembuhan yang ditujukan untuk orang dewasa. Mantra ini dibacakan kepada orang yang sedang mengalami sakit agar sakit tersebut dapat diusir dan dikeluarkan dari tubuh.

2) Unsur Pembuka

Unsur pembuka dalam pengucapan lafadz Bismillahirrahmanirrahim adalah penggunaan kata tersebut pada awal sebelum pembacaan mantra. Pada setiap pamantraan, pamantra selalu memulai dengan salam pembuka kalimat sebelum memasuki inti pembacaan mantra dengan kata Bismillahirrahmanirrahim. Kata Bismillahirrahmanirrahim memiliki makna "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Kata ini tidak hanya digunakan dalam satu jenis mantra sebagai unsur pembuka, tetapi digunakan secara umum sebagai salam pembuka yang bertujuan untuk melakukan sesuatu yang baik.

3) Unsur Sugesti

Unsur sugesti dalam mantra "Merasok Angin" terdapat dalam kalimat-kalimat seperti "Intatak balik angin, tarohkan pitok lawang, becacak batu angin, kucabut dengan bawang" yang memiliki arti "larilah kau pulang angin, simpan di sudut pintu, berlari

batu angin, ku cabut dengan bawang". Kalimat-kalimat ini mengandung unsur sugesti yang menyatakan keadaan yang diinginkan oleh pamantra, yaitu bahwa saat membacakan mantra, penggunaan bawang merah sebagai alat memiliki kekuatan untuk mengeluarkan penyakit yang diderita oleh pasien.

4) Unsur Tujuan

Unsur tujuan dalam mantra "Merasok Angin" terdapat dalam kalimat "becacak batu angin, kucabut dengan bawang" yang memiliki arti "berlari batu angin, ku cabut dengan bawang". Kalimat tersebut bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari pembacaan mantra, yaitu mengusir penyakit "merasok angin" dengan mencabutnya menggunakan bawang. Tujuan ini ditujukan kepada pasien dengan harapan agar penyakit yang dialami dapat sembuh. Tujuan dari mantra ini adalah untuk menghilangkan penyakit merasok angin yang dialami oleh pasien dan mengembalikan kesehatan serta kesembuhan ke dalam tubuhnya. Dengan demikian, mantra ini diucapkan dengan harapan bahwa penyakit tersebut akan terusir dan pasien akan sembuh.

5) Unsur Penutup

Unsur penutup dalam mantra "Merasok Angin" terdapat dalam pengucapan lafadz kalimat "berkat aku makai kate laillahillallah muhammadarrasulullah". Kalimat ini menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kata lain, pamantra menutup keseluruhan pembacaan mantra dengan mengucapkan harapan terakhir kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan mengucapkan kalimat penutup ini, pamantra menegaskan bahwa upaya membaca mantra ini ditujukan kepada Allah sebagai sumber segala kekuatan dan kesembuhan. Ini merupakan bentuk pengakuan akan keagungan Tuhan dan harapan terakhir yang diletakkan pada-Nya dalam penyembuhan penyakit merasok angin.

Mantra Merasok Tikaman (Mantra Penawar Sakit Nyeri Dada)

Bismillahirrahmanirrahim,

Tok belatok, belatok. Nabok kayu buruk. Ilang kau merasok. Keluar dari tulang rusuk. Sah tawar, sah tawar. Turun bisa naik tawar. Tawar Allah, tawar Muhammad. Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulallah.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Larilah kau pulang, angin. Simpan di sudut pintu. Berlarilah, batu angin. Kucabut dengan bawang. Sah sembuh, sah sembuh. Turun bisa, naik sembuh. Sembuhlah, Allah, sembuh. Berkat aku menggunakan kata. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad utusan Allah.

1) Unsur Judul

Unsur judul dalam mantra "Merasok Tikaman" adalah "Mantra Merasok Tikaman". Mantra ini merupakan sebuah mantra yang digunakan sebagai penawar sakit nyeri dada.

2) Unsur Pembuka

Unsur pembuka dalam mantra adalah pengucapan lafadz "Bismillahirrahmanirrahim". Dikatakan unsur pembuka karena pamantra selalu memulai pembacaan mantra

dengan salam pembuka tersebut sebelum memasuki inti pembacaan mantra. Kata "Bismillahirrahmanirrahim" memiliki arti "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

3) Unsur Sugesti

Unsur sugesti dalam mantra "Merasok Tikaman" terdapat dalam kalimat "Tok belatok belatok nabok kayu burok, Ilang kau merasok keluar dari tulang rusuk". Kalimat ini memiliki arti "Burung belatuk, belatuk melubangi kayu buruk, hilanglah kau sakit merasok, keluar dari tulang rusuk". Kalimat tersebut mengandung unsur sugesti yang ditujukan oleh pamantra. Dalam konteks mantra ini, pamantra menggunakan sugesti untuk menciptakan gambaran bahwa masuk angin yang menyebabkan sakit akan keluar melalui tulang rusuk. Kalimat tersebut menggambarkan proses penghilangan penyakit melalui visualisasi belatuk yang melubangi kayu buruk dan menghilangkan rasa sakit yang merasok ke dalam tubuh.

4) Unsur Tujuan

Unsur tujuan dalam mantra "Merasok Tikaman" terdapat dalam kalimat "Ilang kau merasok keluar dari tulang rusuk" yang memiliki arti "hilanglah kau sakit merasok, keluar dari tulang rusuk". Kalimat ini menyampaikan tujuan yang jelas dari pembacaan mantra tersebut, yaitu untuk menyembuhkan sakit yang dialami oleh pasien.

5) Unsur Penutup

6) Unsur penutup dalam mantra "Merasok Tikaman" terdapat dalam pengucapan lafadz kalimat "berkat aku makai kate laailahillallah muhammadarrasulullah". Kalimat ini menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kata lain, pamantra menutup keseluruhan pembacaan mantra dengan mengucapkan harapan terakhir kepada Tuhan yang Maha Esa.

Mantra Meroyan (Mantra Penawar setelah Melahirkan)

Bismillahirrahmanirrahim,

Aku mohon sembuhkan meroyan. Meroyan (sebutkan nama). Sah tawar, sah tawar. Turun bisa naik tawar. Tawar Allah, tawar Muhammad. Berkat aku menggunakan kata. Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulallah.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Aku mohon sembuhkan sakit meroyan (sebutkan nama). Sah sembuh, sah sembuh. Turun bisa, naik sembuh. Sembuhlah, wahai Allah, sembuhlah. Berkatku menggunakan kata. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah.

1) Unsur Judul

Unsur judul dalam mantra "Meroyan" adalah "Mantra Meroyan". Mantra ini merupakan sebuah mantra yang digunakan sebagai penawar setelah melahirkan. Judul mantra tersebut memiliki maksud untuk menyatakan bahwa mantra yang diucapkan dikhususkan untuk mengobati sakit pada tubuh seseorang yang tiba-tiba menggigil, biasanya dialami oleh perempuan yang baru saja melahirkan.

- 2) Unsur Pembuka
Unsur pembuka dalam mantra adalah pengucapan lafadz "Bismillahirrahmanirrahim". Kata "Bismillahirrahmanirrahim" memiliki arti "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Dikatakan unsur pembuka karena pamantra selalu memulai pembacaan mantra dengan salam pembuka tersebut sebelum memasuki inti pembacaan mantra.
- 3) Unsur Sugesti
Unsur sugesti pada mantra "Meroyan" terdapat dalam kalimat "Aku mohon sembohkan meroyan", yang memiliki arti "aku mohon sembuhkan sakit meroyan". Kalimat ini menyatakan keadaan yang diinginkan oleh pamantra saat membacakan mantra "Meroyan", dengan harapan bahwa sakit meroyan tersebut akan sembuh.
- 4) Unsur Tujuan
Unsur tujuan pada mantra "Meroyan" terdapat dalam kalimat "Aku mohon sembohkan meroyan", yang memiliki arti "aku mohon sembuhkan sakit meroyan". Kalimat ini menyatakan tujuan yang jelas dari pembacaan mantra tersebut, yaitu untuk mengobati sakit meroyan yang dialami oleh pasien dan mengharapkan agar sakit tersebut keluar dari dalam tubuh pasien.
- 5) Unsur Penutup
Unsur penutup pada mantra "Meroyan" terdapat dalam pengucapan lafadz kalimat "Berkat aku makai kate laailahailallah muhammadarrasulullah". Kalimat ini menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Pamantra menggunakan kalimat ini untuk menutup keseluruhan pembacaan mantra dengan mengucapkan harapan terakhir kepada Tuhan yang Maha Esa.

Mantra Sawan (Mantra Pengobat Step)

Bismillahirrahmanirrahim,

Awan-awan terbang, awan. Meringgap di pokok bamban. Aku tahu asalmu, sawan. Air temunek menjadi sawan. Sah tawar, sah tawar. Turun bisa, naik bisa. Tawar Allah, tawar Muhammad. Berkatku menggunakan kata. Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulullah.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Awan-awan terbang, awan. Hinggap di pohon bamban. Aku tahu asalmu, sawan. Air ari-ari bayi menjadi sawan. Sah sembuh, sah sembuh. Turun bisa, naik sembuh. Sembuhlah, wahai Allah, sembuhlah. Berkatku menggunakan kata. Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah.

- 1) Unsur Judul
Unsur judul dalam mantra Sawan adalah "Mantra Sawan" yang memiliki arti "Mantra Pengobat untuk Anak Balita". Pamantra juga sering menyebutnya sebagai batu Sawan. Sakit pada pasien sering terjadi secara tiba-tiba.
- 2) Unsur Pembuka
Unsur pembuka pada pengucapan lafadz "Bismillahirrahmanirrahim" adalah kata "Bismillahirrahmanirrahim" yang berarti "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Dikatakan unsur pembuka karena sebelum

membaca mantra, pamantra selalu memulai dengan salam pembuka kalimat menggunakan kata "Bismillahirrahmanirrahim". Kata tersebut tidak hanya digunakan pada satu jenis mantra sebagai unsur pembuka. Penggunaan kata ini sebagai salam pembuka bertujuan untuk melakukan sesuatu yang baik.

3) Unsur Sugesti

Unsur sugesti dalam mantra sawan adalah sebagai berikut: "Awan, awan terbang awan, meringgap di pokok bamban. Aku tahu asalmu, sawan. Aek temunek menjadi sawan yang berarti 'awan, awan terbang awan, hingga di pohon bamban. Aku tahu asalmu, sawan. Air ari-ari bayi menjadi sawan.'" Mantra ini digunakan untuk menggambarkan keadaan yang diinginkan oleh pamantra saat membacakan mantra sawan, dengan tujuan untuk mengeluarkan energi negatif dari dalam tubuh. Selain itu, pamantra juga mencari batu sawan di sekitar telinga balita tersebut dengan cara memijitnya.

4) Unsur Tujuan

Unsur tujuan dalam mantra sawan adalah "Aku tahu asalmu, sawan. Air ari-ari bayi menjadi sawan." Tujuan pembacaan mantra ini adalah untuk mengobati sakit sawan yang dialami oleh pasien dengan mengeluarkan sakit tersebut dari dalam tubuh pasien, seiring dengan hilangnya batu sawan yang terdapat di tubuh pasien.

5) Unsur Penutup

Unsur penutup dalam mantra sawan adalah dengan pengucapan lafaz kalimat berkat: "Aku mengucapkan laillahailallah muhammadarrasulullah." Kalimat ini menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dengan mengucapkan kalimat ini, pamantra menutup ritual pembacaan mantra dengan mengharapkan berkah dan mengungkapkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mantra Tawar Panas (Mantra Penawar Demam)

Bismillahirrahmanirrahim,

Awan putih temaga putih. Raja basmandi sebelah kiri. Raja berdandi sebelah kanan. Jangan mengharu, jangan mengusik. Kita sama-sama anak cucu Adam. Tawar diberi raya kuning-kuning. Awan putih temaga putih. Sejuk seperti batu.

Berendam sejuk seperti embun. Turun ke bumi sejuk seperti nabi. Allah hadir tawar diberi Muhammad. Muhammad Rasulullah.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Awan putih tembaga putih. Raja basmandi sebelah kiri. Raja berdandi sebelah kanan. Jangan ganggu, jangan mengusik. Kita sama-sama anak cucu Adam. Sembuh diberi raya kuning-kuning. Awan putih tembaga putih. Sejuk seperti batu. Berendam sejuk seperti embun. Jatuh ke bumi seperti nabi. Allah hadir, sembuh diberi Muhammad. Muhammad utusan Allah.

1) Unsur Judul

Unsur judul dalam mantra tawar panas adalah "Mantra Tawar Panas". Mantra ini bertujuan sebagai penawar demam. Nama mantra ini dimaksudkan untuk

menyatakan bahwa mantra yang diucapkan khusus untuk mengobati seseorang yang mengalami demam dengan suhu tubuh yang tinggi dan sulit turun..

2) Unsur Pembuka

Unsur pembuka dalam mantra adalah pengucapan lafadz "Bismillahirrahmanirrahim", yang berarti "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Dikatakan unsur pembuka karena pamantra selalu memulai dengan salam pembuka kalimat sebelum memulai inti pembacaan mantra dengan kata tersebut.

3) Unsur Sugesti

Unsur sugesti dalam mantra tawar panas adalah "Awan putih temage putih, sejok sparti batu, berendam sejok sparti ambun, jatok ke bumi sajok sparti nabi." Artinya, "Awan putih tembaga putih, sejuk seperti batu, berendam sejuk seperti embun, jatuh ke bumi, sejuk seperti nabi." Kalimat ini memberikan sugesti bahwa suhu tubuh yang tinggi dan panas akibat penyakit dapat menurun dan menjadi sejuk seperti embun dan sejuk seperti ketenangan yang ada pada nabi.

4) Unsur Tujuan

Unsur tujuan dalam mantra tawar panas adalah "sejuk sparti batu, berendam sejok sparti ambun" yang berarti "sejuk seperti batu, berendam sejuk seperti embun". Tujuan dari pembacaan mantra tersebut adalah untuk meminta agar suhu panas pada tubuh pasien dapat menurun atau menjadi sejuk seperti embun. Pamantra berharap bahwa dengan membaca mantra ini, energi sejuk akan dialirkan dan memberikan efek penurunan suhu pada tubuh pasien yang mengalami kondisi demam.

5) Unsur Penutup

Unsur penutup dalam mantra tawar panas adalah pengucapan kalimat "Allah hadir tawar diberi Muhammad Muhammad derasulullah." Artinya, "Allah hadir sembuh diberi Muhammad, Muhammad rasulullah." Kalimat ini menerangkan bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Pamantra menutup keseluruhan pembacaan mantra dengan mengucapkan harapan terakhir kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Fungsi Mantra

Pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong, mantra pengobatan memiliki beberapa fungsi yang berbeda. Berdasarkan pembagian jenis mantra, fungsi-fungsi mantra tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memperkuat Mental dan Percaya Diri
- b. Memberikan Rasa Aman
- c. Mengusir Roh Jahat
- d. Pelengkap dalam Pengobatan

Fungsi dari mantra tersebut tergantung pada tujuan sang pembaca mantra itu sendiri. Bagi orang yang berniat baik, biasanya mantra digunakan untuk pengobatan atau penyembuhan, penglaris dagangan, pengasih antar sesama manusia, memohon atau

menolak hujan, memohon jodoh, dan masih banyak hal lain yang bertujuan untuk kebaikan lainnya.

3. Implementasi Pembelajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum 2013 (K13)

Implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Tahap implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Dalam konteks ini, implementasi berfokus pada struktur dan fungsi mantra pengobatan di desa Lorong. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum 2013 (K13) untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 (K13) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi sastra lisan, yaitu mantra, materi pembelajaran ini disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) berikut:

- a. Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat, seperti pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat, yang dibaca dan didengarkan.
- b. Mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Kompetensi dasar (KD) ini juga termasuk dalam kompetensi kesusastraan. Standar kompetensi kesusastraan juga berhubungan dengan kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Peserta didik diharapkan mampu menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan mengenai mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong:

1. Struktur pembangun mantra: Dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas, terdapat lima unsur yang saling terkait dalam membentuk satu kesatuan mantra. Unsur-unsur tersebut meliputi lima unsur judul, lima unsur pembuka, lima unsur sugesti, lima unsur tujuan, dan lima unsur penutup. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa struktur mantra pengobatan di Desa Lorong memiliki format yang konsisten dan teratur.
2. Fungsi mantra pengobatan: Mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas di Lorong memiliki fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan jenis penyakit atau keluhan yang diobati. Mantra ini digunakan sebagai alternatif penyembuhan untuk berbagai kondisi seperti sakit merasok angin, merasok tikaman, meroyan, sawan, tawar panas. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lorong masih menggunakan mantra sebagai metode pengobatan tradisional yang dipercaya efektif dalam mengatasi berbagai penyakit.
3. Implementasi dalam pembelajaran teks puisi rakyat: Struktur dan fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong dapat diimplementasikan dalam pembelajaran teks puisi rakyat di sekolah. Dalam konteks pembelajaran sastra, guru dapat menggunakan struktur dan fungsi mantra pengobatan sebagai inspirasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

berkesan dan menyenangkan. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) terkait teks puisi rakyat dapat dikaitkan dengan struktur dan penggunaan bahasa dalam mantra pengobatan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pengajaran teks puisi rakyat dapat memanfaatkan warisan budaya lokal seperti mantra pengobatan untuk meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong, serta menunjukkan potensi pemanfaatan dalam konteks pembelajaran teks puisi rakyat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseuroto, Kinayati, & Sumaryati, M. L. A. (2004). Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa Dan Sastra. Nuansa Cendikia.
- Jauhari, Heri. (2013). Terampil Mengarang. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Made, Astika I. (2014). Sastra Lisan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, I. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamidin, Muhammad. (2016). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Muna: FKIP UHO Muna.
- Semi, M. Atar. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sukatman. (2009). Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia. Yogyakarta: Laksmi Pressindo.